

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jajanan Minuman

2.1.1 Definisi Jajanan Minuman

Jajanan minuman adalah minuman ringan bubuk atau cair yang mengandung bahan makanan atau bahan tambahan lainnya, baik alami maupun sintetik, yang dikemas dan siap konsumsi. Dua kategori minuman ringan adalah minuman berkarbonasi dan minuman tidak berkarbonasi. Saat ini, berbagai jenis minuman dengan tampilan kemasan yang beragam, seperti botol kaca, botol plastik, dan bentuk gelas dapat dengan mudah ditemukan (Ayu, et al., 2019).

Minuman jajanan menurut Food and Agriculture Organization (FAO), adalah minuman yang dibuat dan dijual oleh pedagang kaki lima di pinggir jalan dan tempat umum lainnya yang langsung dikonsumsi tanpa proses atau persiapan tambahan. Karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan atau minuman jajanan, istilah *soft drink*, *junk food*, *fast food*, dan *street food* tidak jauh dari istilah makanan dan minuman jajanan (Yunita, et al., 2020).

2.1.2 Jenis jajanan minuman

Adapun jenis-jenis minuman olahan, sebagai berikut:

- a. Jus
- b. Susu
- c. Kopi

- d. Teh
- e. Es campur
- f. DII

2.1.3 Faktor Terkontaminasinya Minuman

Kontaminasi minuman adalah masuknya benda atau zat yang menular atau berbahaya ke dalam minuman yang tidak diinginkan. Organisme atau zat yang masuk ke dalam minuman kemudian membuatnya terkontaminasi atau tercemar. Kelainan bawaan akibat minum atau keracunan akibat masuknya agen penyakit ke dalam minuman sangat dipengaruhi oleh kontaminasi pada minuman. (Kemenkes, 2012).

Kontaminan dapat muncul pada minuman dalam dua cara, yaitu langsung dan silang (Novianti, 2021)

- a. Kontaminasi langsung, terjadi ketika benda atau zat masuk ke dalam minuman saat diproses tanpa menggunakan perantara atau media lain.
- b. Kontaminasi silang, terjadi ketika kontaminan masuk ke dalam minuman mentah atau matang melalui perantara atau kesalahan penjamah saat mengolah minuman. Ini juga dapat terjadi ketika kontaminan berpindah dari satu minuman ke minuman lain. Salah satu contohnya adalah alat yang digunakan oleh penjamah dan tangan manusia mengandung pathogen.

Minuman yang telah terkontaminasi oleh bakteri juga dapat dipengaruhi oleh:

- a. Selalu menggunakan kain kotor.

- b. Penyimpanan makanan yang tidak tertutup.
- c. Invasi serangga.
- d. Pengolah makanan yang tidak sehat.
- e. Orang yang menangani minuman tidak mencuci tangan dengan benar.

Faktor pemicu mikroba, manusia, dan lingkungan dapat menyebabkan terbentuknya mikroorganisme patogen pada produk minuman. Contohnya:

- a. Mikroba berubah sebagai hasil adaptasi terhadap keadaan baru.
- b. Setelah terpapar, orang lebih rentan terhadap infeksi.
- c. Mereka memiliki kebiasaan menunda tugas-tugas kebersihan pribadi atau lingkungan, membuat mereka kurang waspada terhadap serangan mikroba.
- d. Mikroorganisme patogen masih dapat bertahan karena teknik pengolahan makanan yang tidak memadai.
- e. Cuaca tidak nyaman yang menurunkan daya tahan tubuh terhadap penyakit dan membuat orang lebih rentan terhadap penyakit.
- f. Perubahan ekosistem menyebabkan modifikasi siklus hidup bakteri berbahaya atau munculnya penyakit baru.

2.1.4 Sumber Terkontaminasinya Minuman

Menurut (Nely, 2019) sumber dari terkontaminasinya minuman dapat melalui:

- a. Kotoran hewan dan manusia.
- b. Makanan yang terbuat dari hewan yang sakit.
- c. Hewan peliharaan.
- d. Kontaminasi silang saat disimpan.

- e. Lokasi peralatan dan wadah yang tidak sesuai.
- f. Pencemaran terjadi selama pengolahan air.
- g. Hama dan lalat secara tidak sengaja masuk ke dalam minuman.

Sumber tambahan yang dapat mencemari minuman antara lain: (Novianti, 2021)

- a. Penjamah.
- b. Alat untuk mengolah minuman.
- c. Sampah.
- d. Serangga.
- e. Tikus.
- f. Elemen lingkungan (udara, air).



2.2 Bakteri *Escherichia Coli*

2.2.1 Definisi Bakteri *Escherichia Coli*

Bakteri adalah organisme *uniseluler*. Ada beberapa bentuk dasar sel bakteri, seperti *coccus* (sel bulat), *bacillus* (sel batang atau silinder), atau *spiral* (sel batang melengkung atau melingkar). Bakteri dapat hidup sendiri, berpasangan, berkelompok, atau membentuk formasi khusus untuk genus atau spesies tertentu (Saputra, 2021).

Keluarga *Enterobacteriaceae* terdiri dari bakteri *E.coli*. Bakteri ini termasuk patogen gram negatif dan bersifat anaerob fakultatif; mereka bersifat kemoorganik dengan metabolisme fermentatif dan respirasi; beberapa di antaranya motil dengan flagella peritric; dan yang lainnya tidak mengandung

metil. *E.coli* hidup di saluran pencernaan manusia dan hewan dan dapat tumbuh pada suhu 7°C-50°C dan maksimal suhu 37°C (Rosida, 2019).

Bakteri *E.coli* adalah flora yang biasa berada di saluran pencernaan manusia. Flora permanen hidup di bagian tubuh manusia dan memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan dan berfungsi secara normal. Dalam beberapa situasi, flora normal dapat menyebabkan penyakit, tetapi mereka tidak berbahaya dan dapat bermanfaat bagi tubuh inang sebagaimana mestinya atau jika tidak ada gangguan penyerta (Rino, 2022).

Penyakit dapat menyebar melalui kontak langsung dan biasanya terjadi di lingkungan yang tidak bersih. *E. coli* dan kelompok coliform secara keseluruhan adalah organisme yang paling sering digunakan untuk menunjukkan bahwa minuman tercemar. Tidak diragukan lagi bahwa bakteri *E. coli* berasal dari kotoran manusia, dan keberadaan bakteri ini merupakan indikasi kontaminasi limbah yang perlu ditangani segera (Rosida, 2019).

2.2.2 Kontaminasi Bakteri *Escherichia Coli*

Kementerian Kesehatan RI masih mewaspadaai penyebaran penyakit yang dibawa oleh kuman *E. coli* yang kini banyak menjangkiti negara-negara Eropa. Untuk seluruh jajaran kesehatan di tanah air, Kementerian Kesehatan telah mengirimkan surat edaran waspada. Dr. Tjandra Yoga Aditama, Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan, menyampaikan hal tersebut terkait dengan mewabahnya penyakit terkait *E. coli* di berbagai negara Eropa dan Amerika Serikat (Lasriany, 2018).

Hewan berdarah panas dan manusia sama-sama memiliki bakteri *E. coli* di ususnya, dan sementara sebagian besar strain ini aman untuk dikonsumsi, ada beberapa, seperti "*E. coli* Enterohemorrhagic (EHEC)," yang dapat menyebabkan penyakit serius dan bahkan penyakit mematikan. Nyeri perut seperti kram dan diare, yang dalam keadaan langka dapat menyebabkan diare berdarah (kolitis hemoragik), merupakan tanda dari penyakit ini. Selain itu, demam dan muntah mungkin terjadi. Kebutuhan mikrobiologis *Escherichia coli* dipilih sebagai tanda adanya kontaminasi makanan atau minuman karena keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada sumber makanan atau minuman mengindikasikan adanya risiko tertelan feces manusia. Karena *Escherichia coli* sering menyebar melalui tindakan dari tangan ke mulut atau secara pasif melalui makanan, minuman, dan sumber lainnya, kehadirannya merupakan gejala dari kebiasaan kebersihan pribadi yang tidak memadai. Ketika *Escherichia coli* terdeteksi dalam minuman dan kemudian masuk ke dalam tubuh seseorang, dapat mengakibatkan gejala penyakit saluran pencernaan seperti diare, gastroenteritis, kolera, disentri, dan gastroenteritis (Lasriany, 2018).

2.3 Personal Hygiene Cuci Tangan

2.3.1 Definisi Personal Hygiene Cuci Tangan

Kata "kebersihan pribadi" dan "higiene" keduanya berasal dari kata Yunani "pribadi", yang berarti "individu". pemahaman tentang inisiatif kesehatan pribadi untuk menjaga kesehatan, meningkatkan dan meningkatkan nilai kesehatan, dan mencegah penyakit. Upaya individu atau kelompok untuk menjaga kesehatan melalui personal hygiene dengan mengelola faktor lingkungan disebut personal hygiene (Depkes, 2006).

Untuk menjaga kesehatan fisik dan mental seseorang, seseorang harus mempraktikkan kebersihan pribadi. Perilaku kebersihan pribadi mengacu pada pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan seseorang untuk menjaga kebersihan diri, meningkatkan kecantikan, meningkatkan kepercayaan diri dan menghindari penyakit. Personal hygiene sangat penting dan harus diperhatikan karena berdampak pada kesehatan psikologis seseorang. Perilaku kebersihan pribadi secara signifikan dipengaruhi oleh keyakinan dan kebiasaan individu (Hairun, 2021).

Mencuci tangan adalah suatu tindakan untuk membersihkan daerah-daerah tangan (WHO, 2018). Adapun tujuan mencuci tangan yaitu sebagai berikut:

1. Membantu menghilangkan bakteri dari tangan atau kulit.
2. Mencegah kuman masuk ke dalam tubuh.
3. Hindari menyebarkan penyakit dengan tangan Anda.

Kebersihan dan kesehatan minuman dipengaruhi secara signifikan oleh praktik kebersihan pribadi penjual minuman. Pedagang minuman yang mengabaikan kebersihan diri berisiko menyebarkan berbagai penyakit. Cara minuman disiapkan dan didistribusikan oleh pedagang minuman menunjukkan salah satu praktik kebersihan pribadi untuk kesehatan minuman (Ibrahim, et al., 2020).

Selain membatasi penularan penyakit melalui minuman, praktik kebersihan pribadi yang terlibat dalam pengolahan minuman perlu diperhatikan untuk memastikan keamanan minuman. Setiap penangan yang bekerja di fasilitas yang mengolah makanan atau minuman harus menjaga kebersihan diri yang

memadai. Berikut ini adalah beberapa peraturan tentang pemeliharaan kebersihan pribadi untuk penanganan minuman: (Hairun, 2021)

1. Setiap penjamah harus mencuci tangan dengan sabun sebelum bekerja dan menyentuh makanan dan minuman.
2. Selama proses pengolahan dan penyajian, penangan harus menggunakan penutup kepala agar rambutnya tidak jatuh ke dalam makanan dan minuman.
3. Setiap penjamah harus memakai pakaian berwarna putih agar mudah terlihat jika kotor.
4. Jangan menyentuh makanan dan minuman yang sudah dimasak tanpa menggunakan sendok atau garpu.
5. Tangan harus dicuci lagi dengan sabun setelah buang air kecil atau besar.
6. Orang yang sakit, terutama yang dapat menular, harus dijaui dari ruang pengolahan dan distribusi makanan atau minuman.
7. Setiap penangan tanpa terkecuali wajib melakukan pemeriksaan kesehatan minimal satu tahun sekali.

Kementerian Kesehatan (2018) menyebutkan manfaat cuci tangan sebagai berikut:

1. Menghilangkan kuman di tangan.
2. Mencegah penyebaran penyakit seperti infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), cacingan, penyakit kulit dan diare.
3. Tangan yang lebih bersih memiliki penampilan yang lebih menarik.

Pencapaian manajemen diri tidak hanya tentang budaya, nilai-nilai sosial individu dan keluarga, pencapaian manajemen diri, tetapi juga kesadaran manajemen diri, seperti upaya individu untuk menghindari penyakit dan menjaga kebersihan diri. Personal hygiene atau kebersihan pribadi harus dipraktekkan atau diterapkan pada diri kita dan keluarga kita untuk mencegah penyakit dan produktivitas. Kulit, kuku, kaki, dan tangan, rambut, mulut dan gigi, mata, telinga, dan hidung adalah semua bagian dari personal hygiene. Menjaga kebersihan kuku, kaki, dan tangan sangat penting untuk mencegah penyakit. Kuman dapat masuk ke dalam tubuh melalui tangan, kaki, dan kuku yang kotor. (Chaizah, 2021).

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Personal Hygiene

Kebersihan diri berdampak pada kesehatan dan psikologi seseorang, hal ini sangat krusial dan harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor berikut berdampak pada kebersihan diri: (Rino, 2022).

1. Body Image, persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang dapat berdampak pada kebersihan diri, misalnya dengan menyebabkan perubahan tubuh yang membuat orang tidak peduli dengan penampilannya.
2. Praktik Sosial: Karena anak-anak terus didorong untuk mempraktikkan kebersihan yang baik, kemungkinan besar kebiasaan kebersihan pribadi akan berubah.
3. Status Sosial Ekonomi Untuk menjaga kebersihan diri diperlukan barang-barang seperti sabun, sikat gigi, pasta gigi, shampo dan alat mandi yang semuanya memerlukan biaya untuk membelinya.
4. Pengetahuan adalah kunci dalam hal kebersihan pribadi karena dapat membantu kesehatan.

5. Budaya; beberapa individu terus mematuhi hukum lingkungan dan ajaran nenek moyang mereka.
6. Tidak dapat merawat diri sendiri karena penyakit fisik atau psikologis, situasi, atau penyakit membutuhkan dukungan.

2.3.4 Macam-macam Personal Hygiene

Tindakan menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi seseorang untuk kesejahteraan fisik dan mentalnya dikenal sebagai menjaga kebersihan pribadi. Jika seseorang dapat menjaga kebersihan tubuhnya, maka individu tersebut dikatakan memiliki personal hygiene yang baik (Novianti, 2021).

Menurut Ichwan (2017) dan Isro'in dan Andarmoyo (2012), beberapa bentuk personal hygiene antara lain:

1. Pemeriksaan kesehatan subjek.
2. Cuci tangan.
3. Kebersihan kuku tangan.
4. Perawatan hidung.
5. Perawatan rambut.
6. Menjaga kebersihan kulit.
7. Kebersihan pakaian.
8. Kebersihan mulut.
9. Kebersihan Pribadi

Personal hygiene memiliki tujuan sebagai berikut: (Novianti Rambe, 2021)

1. Meningkatkan derajat kesehatan.

2. Menjaga kesehatan.
3. Meningkatkan kebersihan diri.
4. Menghindari penyakit.
5. Meningkatkan rasa percaya diri.
6. Mengembangkan daya tarik.

2.4 Komponen Lingkungan Pedagang Jajanan

2.4.1 Kepemilikan Sarana Cuci Tangan

Adapun penerapan cuci tangan yang dapat dilakukan dengan cara berikut:
(Puspitasari, 2020)

1) Tempat Mencuci Tangan

Sarana Cuci Tangan di tempat penjualan maupun di tempat umum lainnya harus memenuhi standar minimum sesuai dengan stratifikasi UKS/M sebagai berikut:

- a. Setiap fasilitas cuci tangan harus memiliki sabun dan air mengalir.
- b. Setiap fasilitas harus mudah dijangkau oleh semua orang/pedagang.

2) Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

CTPS adalah prosedur personal hygiene yang melibatkan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sambil menggunakan jari tangan; ini menghilangkan kotoran dan debu dari kulit tangan.

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 CTPS, atau ‘cuci tangan dengan sabun’, adalah metode sederhana dan efektif untuk menghentikan

sejumlah infeksi mematikan, termasuk diare, dan mencuci tangan dengan sabun di bawah air bersih yang mengalir. Kami dapat dilindungi dari penyakit seperti diare dan infeksi pernapasan dengan tindakan langsung ini (Kemenkes RI, 2019).

3) Cuci Tangan Dengan Air Mengalir

Mencuci tangan dengan air mengalir pada kedua tangan secara mekanis dapat menghilangkan kotoran dan debu dari permukaan kulit, dan mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit lainnya. Oleh karena itu, kotoran dan telur cacing dapat lebih efektif dihilangkan dari kulit perma, kuku perma, dan jari tangan kedua saat menggunakan air dan sabun (Rachmayanti, 2013).

4) Waktu Pelaksanaan

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), cuci tangan harus dilakukan:

- a. Sebelum dan sesudah makan.
- b. Mengikuti kencing (BAK) dan buang air besar (BAB).
- c. Setelah membuang sampah.
- d. Selanjutnya, setelah memegang hewan.
- e. Setelah membuang ingus.
- f. Mengikuti aktivitas atletik.

5) Teknik Mencuci Tangan

Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Dengan kata lain, setiap wastafel memiliki perlengkapan umum untuk mencuci tangan, seperti kran air

bertangkai panjang, kantong sampah tertutup, dan bahan pengering seperti handuk, sabun cair, sabun cuci tangan, dan tisu. pembersih yang memiliki sifat antimikroba. Ada beberapa cara untuk mencuci tangan:

- a. Lepas semua perhiasan atau jam tangan yang menempel di tangan.
- b. Hidupkan keran air hingga tangan anda basah.
- c. Isi tangan dengan sabun cair secukupnya.
- d. Melakukan gerakan dengan tangan, dimulai dengan mengoleskan sabun dengan kedua telapak tangan.
- e. Punggung telapak tangan saling menyilang secara bergantian.
- f. Gosok telapak tangan dan sela-sela jari anda.
- g. Gunakan gerakan mengunci untuk membersihkan ujung kuku di tangan secara bergantian.
- h. Bersihkan ibu jari secara bergantian.
- i. Secara bergantian tempatkan jari-jari diputar dan dikerutkan ke telapak tangan.
- j. Cuci tangan anda dengan sabun dan air.
- k. Gunakan handuk kertas untuk mengeringkan tangan anda.
- l. Matikan keran air dengan siku daripada jari karena, secara teori, jari akan bersih setelah anda selesai mencucinya. Jalankan setiap langkah selama 40–60 detik.

6) Perilaku Cuci Tangan

Disebabkan fakta bahwa masih banyak orang yang tidak mencuci tangan dengan benar, baik di negara terbelakang maupun kaya, salah satu kebiasaan yang

menjadi tanda PHBS saat ini menjadi masalah global. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku atau aktivitas cuci tangan masih kurang di masyarakat (Octa, 2019).

Pengetahuan dan sikap hanyalah dua dari sekian banyak variabel yang mungkin mempengaruhi seberapa sering orang mencuci tangan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan dihasilkan melalui proses indrawi, khususnya mata dan pendengaran untuk item tertentu. Ungkapan sikap, yaitu reaksi tertutup seseorang terhadap rangsangan internal dan eksternal, tidak dapat dilihat secara langsung. Sebaliknya, mereka hanya dapat dirasakan melalui perilaku tertutup seseorang. Kemauan dan kemampuan seseorang untuk melakukan kebiasaan mencuci tangan ini mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap mereka terhadap praktik tersebut (Octa, 2019).

2.5 Kajian Integrasi Keislaman

2.5.1 Konsep Personal Hygiene dalam Islam

Yusuf Al Qaradawi (2004) dalam Fikih Taharah, Wahbah Az Zuhaili (2011) dalam Fikih Islam, dan Abdurrahman dalam gagasan kebersihan Islam semuanya ahli dalam kebersihan Islam. Tidak ada agama lain, demikian argumennya, yang sangat menekankan kebersihan. Islam menjunjung tinggi keperawanan (taharah) dan kebersihan. Selain kebersihan yang tidak terlihat (ma'nawi), ada juga kebersihan yang terlihat (hissiy). Menurut keyakinan Islam, menjaga kebersihan pribadi sangat penting untuk kesehatan lingkungan dan tubuh. Dalam Islam kebersihan sangat dijunjung tinggi, dan Allah SWT ridha kepada seseorang yang bekerja untuk kebersihan atau membersihkan dirinya. Ayat dalam Surah At-Taubah yang memerintahkan menjaga kebersihan:

... الْمُطَهَّرِينَ يُحِبُّ وَاللَّهُ ۖ يَتَطَهَّرُوا أَن يُحِبُّونَ رَجَالًا فِيهِ

Artinya: “Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih” (QS. At-Taubah: 108).

Dari ayat ini Al-Ghazali menyebutkan bahwa konsep bersuci terbagi menjadi 4 fase, yakni *thathhir al-dzahir* ‘an al-ahdats atau membersihkan tubuh dari segala jenis hadas dan kotoran, *thathhir al-jawarih* ‘an al-jara’im wa al-atsam atau membersihkan anggota tubuh dari tindak perbuatan kriminal dan dosa, *thathhir al-qalb* ‘an al-akhlaq al-dhamimah atau membersihkan hati dari pekerti yang buruk, dan *thathhir al-sirr* ‘amm siwa Allah atau mengosongkan hati dari selain Allah (Mukhtashar Ihya, 2014).

Dalam sebuah hadits, Abu Malik Al-Harits bin Ashim Al-Asy’ari ra mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ: قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْأَسْعَرِيُّ عَصِمَ بْنِ الْحَارِثِ مَالِكِ أَبِي عَنْ
الإِيمَانِ شَطْرُ الطُّهُورِ: وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Artinya : “Bersuci adalah sebagian dari keimanan”.
SUMATERA UTARA MEDAN

Menurut Ulama Imam Nawawi, di antara implikasi ‘kebersihan sebagian dari iman’ adalah bahwa ‘iman’ akan menghapus dosa-dosa seseorang dan pahala bersuci dapat dilipatgandakan hingga setengah pahala iman. dilakukan sebelumnya, bersamaan dengan wudhu. Karena iman diperlukan untuk wudhu. Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh umat Islam, pembersihan dianggap setengah dari iman. pembersihan melibatkan menghilangkan kotoran dari tubuh

untuk mempertahankan kesehatan. Bersuci adalah komponen penting dari pengetahuan dan praktik Islam, dan menurut aturan sholat, orang yang datang untuk sholat harus bebas dari hadas dan menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungannya. dari kotor. Memelihara iman, jiwa, akal, badan, harta, dan keturunan seseorang (Arbain Nawawi, 2006).

2.5.2 Konsep Makanan dalam Islam

Istilah *'halalan thayyiban'* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan jenis makanan yang sehat dan bergizi. Di mana Al-Quran dan Hadits menyatakan bahwa orang harus memilih makanan yang halal dan *thayyib* (baik) untuk dimakan, salah satunya ditemukan dalam surah Al-Baqarah ayat 168:

لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا ۖ طَيِّبًا حَلَالًا الْأَرْضِ فِي مِمَّا كُلُّوا النَّاسُ يَا أَيُّهَا
مُؤْمِنِينَ عَدُوٌّ

Artinya: *“Wahai manusia! Makanlah yang halal dan baik yang terdapat di muka bumi, dan janganlah kamu mengikuti jejak setan, sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu”* (QS Al-Baqarah: 168).

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa seruan makanan halal dalam ayat ini ditujukan kepada semua manusia, baik yang beriman kepada Allah SWT maupun yang tidak. Namun, tidak semua makanan dan minuman halal otomatis *thayyib*, dan tidak semua makanan dan minuman halal sesuai dengan syaratnya masing-masing. Ada yang halal dan baik untuk seseorang yang memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada pula yang tidak baik untuk dirinya, padahal itu baik untuk orang lain. Ada makanan yang baik tetapi tidak bergizi, dan ada juga yang

buruk. Oleh karena itu, makanan yang sangat dianjurkan adalah makanan yang halal dan thayyib. Berdasarkan ayat di atas, halal menurut Al-Qur'an memiliki makna ganda, yaitu tidak dilarang oleh fikih dan diperoleh dari hidup yang halal atau tidak melanggar hukum. Sedangkan syarat kedua makanan itu harus thayyib atau baik, yaitu makanan yang sehat, proporsional dan aman. Kehalalan dan kelengkapan pangan tidak lain adalah kebutuhan manusia untuk memperoleh energi, menunjang pertumbuhan dan perkembangan serta memelihara kesehatannya. Hal ini secara keseluruhan telah diatur dalam Al-Qur'an karena Islam adalah agama yang bahagia, sehingga semua syariat dalam Islam ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia (Quraish Shihab, 2002).

Halal didefinisikan sebagai segala sesuatu yang simpel-simpul berbahayanya diurai dan Allah mengizinkannya dilakukan oleh sarjana modern seperti Yusuf al-Qaradawi. Karena pentingnya mengkonsumsi makanan yang sehat dan halal, secara tegas dilaporkan dalam sebuah hadits bahwa manusia harus menjauhkan diri dari hal-hal berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Dari Abu Abdillah Nu’man bin Basyir r.a”, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *‘Sesungguhnya yang halal sudah jelas dan yang haram sudah jelas. Diantara keduanya terdapat hal-hal yang syubhat (kabur) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Jadi barangsiapa yang takut pada syubhat, berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa terjerumus ke dalam hal-hal yang syubhat, maka dia akan terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan. Seperti seorang penggembala yang menggembalakan hewannya di sekitar (ladang) yang terlarang untuk dimasuki, maka lambat laun ia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia larang. Ketahuilah bahwa di dalam dirimu ada segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika buruk maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa dia adalah hati’* (HR Bukhari dan Muslim).

Mengenai keagungan kedudukan hadis ini dan penerapannya, Imam al-Nawawi menegaskan bahwa hadis tersebut merupakan salah satu hadis yang menjadi landasan (mashdar) Islam. Adapun penjelasannya, karena Rasulullah SAW menganjurkan manusia untuk menyiapkan makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain dalam hadits ini, menurut para ahli. Seorang Muslim juga harus menghindari segala sesuatu yang tidak pasti karena untuk mempertahankan iman dan kehormatan mereka. Al-Nawawi melanjutkan dengan mengatakan bahwa hadits ini berfungsi sebagai pendukung untuk upaya memperkuat hati, meningkatkannya, dan melindunginya dari bahaya karena Nabi menceritakan baik dan buruknya hati dalam hadits ini. Karena akan mempengaruhi tubuh dan hati seseorang, Hadits ini adalah salah satu dalil yang menekankan pentingnya

memperhatikan pengertian halal dan haram ketika memakan makanan, minuman dan pakaian (Arbain Nawawi, 2006).

2.5.3 Konsep Bakteri dalam Islam

Dalam amal kemanusiaan, Allah SWT menciptakan alam dan seisinya. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan sebagai tanda penghargaan atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT, manusia berhak untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia baginya. Berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan mikroba membentuk makhluknya. Ayat 26 Surah Al-Baqarah mengutip Allah yang berfirman:

قَهَا فَوْفَمَا بَعُوضَةً مَّا مَثَلًا يَضْرِبُ أَنْ يَسْتَحْيِيَ لَا اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu.....*” (QS. Al-Baqarah: 26).

Pengertian *fama fauqaha* menurut ulama Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk, khususnya sesuatu yang kelihatannya lebih kecil dari nyamuk. Ini merujuk pada segala sesuatu yang hanya dapat dilihat di bawah mikroskop atau dengan kaca pembesar. Misalnya, bakteri hanya dapat dilihat di bawah mikroskop dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Bakteri termasuk makhluk berukuran lebih kecil dari nyamuk. Bakteri kecil, uniseluler, makhluk prokariotik yang sering kekurangan klorofil. Bakteri merupakan makhluk yang paling melimpah dan tersebar luas dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya (Quraish Shihab, 2005).

Hal ini diperkuat dengan hadist lain yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari Yahya bin Ya'mar, di mana Aisyah radhiyallahu'anha mengatakan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang *ath-thā'ūn* (wabah yang menyebar dan mematikan), dan beliau menjawab,

رسول سألت أنها أخبرتنا أنها وسلم عليه الله صلى النبي زوج عائشة عن
 أنه وسلم عليه الله صلى الله نبي فأخبرها الطاعون عن وسلم عليه الله صلى الله
 يقع عبد من فليس للمؤمنين رحمة الله فجعله يشاء من على الله يبعثه عذابا كان
 له كان إلا له الله كتب ما إلا يصيبه لن أنه يعلم صابرا بلده في فيمكت الطاعون

الشهيد أجر مثل

Artinya: “Dari Siti Aisyah RA, ia mengatakan kepada kami bahwa ia bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha'un, lalu Rasulullah SAW memberitahukannya, *'Zaman dulu tha'un adalah siksa yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seorang hamba yang sedang tertimpa tha'un, kemudian menahan diri di negerinya dengan bersabar seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, miscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid,*” (HR. Bukhari).

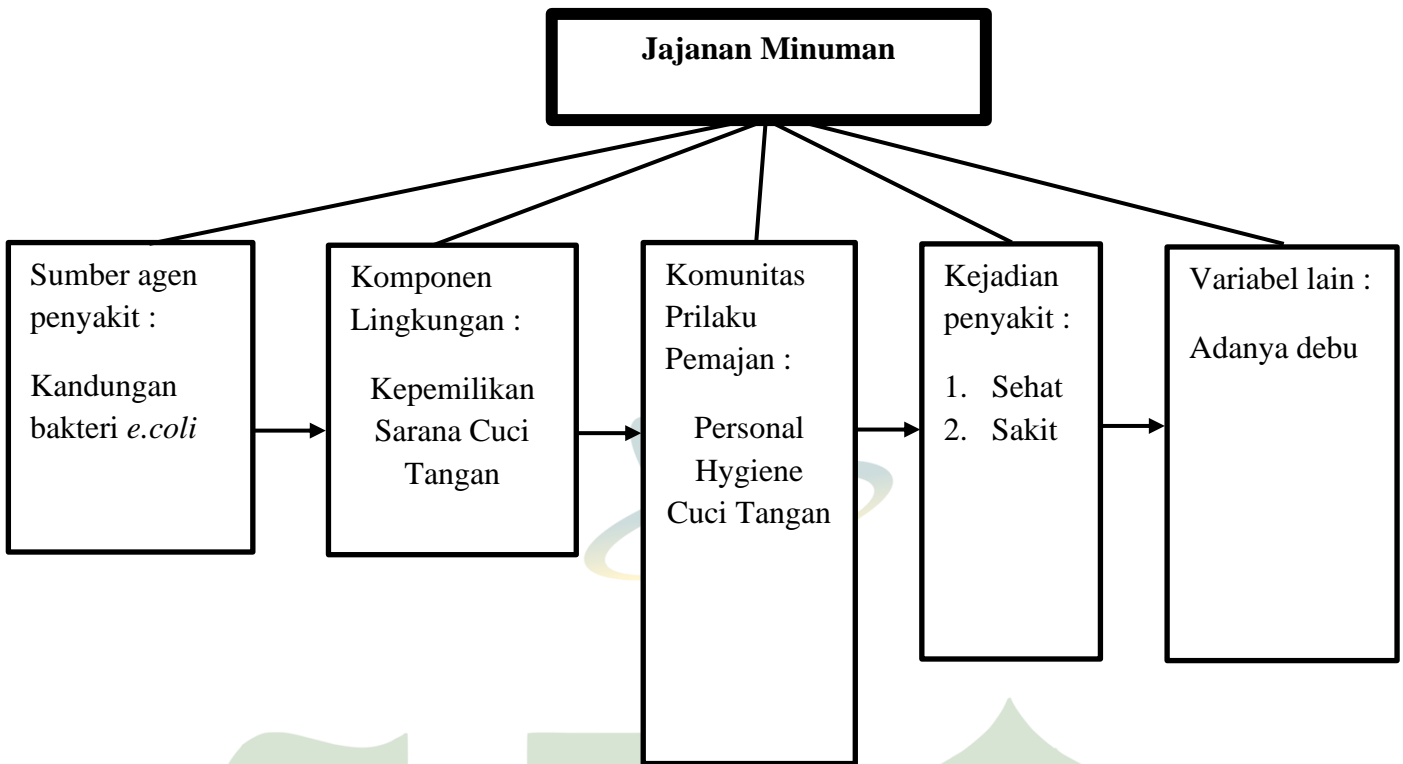
Menurut Imam Ibnu Hajar, wabah thā'ūn mirip dengan penyakit kolera yang sangat mematikan, sehingga dokter sulit menyembuhkannya. Namun, dalam

catatan terakhir, dia menyatakan bahwa para ulama adalah orang yang paling banyak menerima cobaan dari Allah Swt karena mereka mewarisi ilmu para nabi. Orang munafik menyepelkan hewan kecil tersebut karena kaca mata biasa masih dapat melihat laba-laba, lalat, nyamuk, dan virus. Karena kemampuan mereka untuk memahami ayat-ayat Allah yang lemah, ia hanya dianggap sebagai hewan invertebrata yang lemah tanpa manfaat. Selain itu, pengetahuan mereka tidak seluas Al-Qur'an, dan mereka tidak akrab dengan teknologi dan ilmu pengetahuan kontemporer. Al-Qurthuby mengatakan bahwa perumpamaan nyamuk (*ba'ūdḥah*) dan virus (*fauqa ba'ūdḥah*) adalah *amtsāl al-i'tibar* dalam konteks ini, yaitu perumpamaan yang menunjukkan sifat menakutkan sesuatu. Terlepas dari kekecilannya, nyamuk tetap menjadi bagian dari ciptaan Allah dan merupakan tanda kekuasaan-Nya (Al-Huda, 2007).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.6 Kerangka Teori



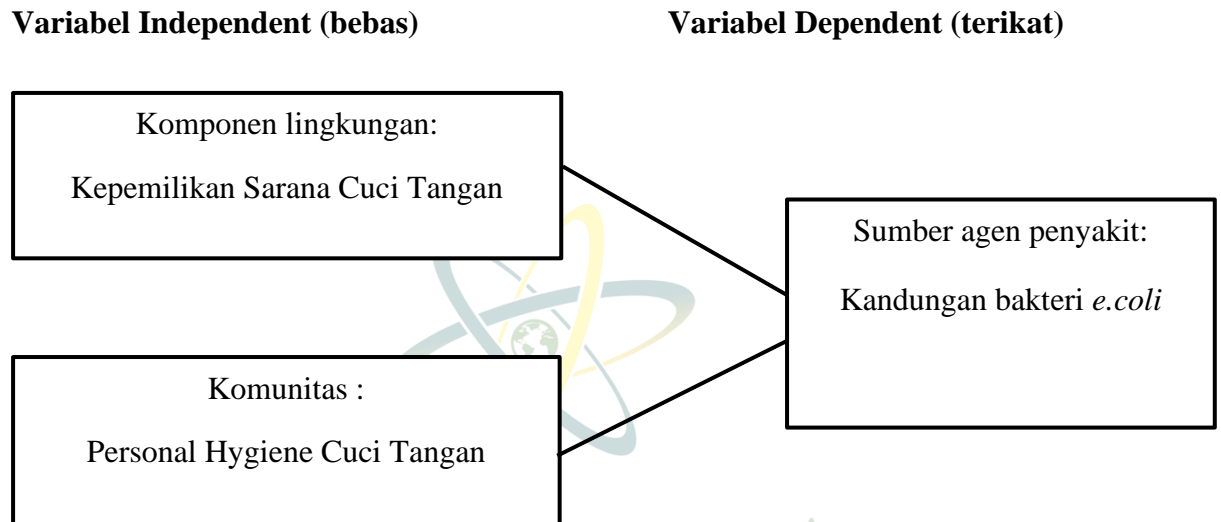
Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi Teori Simpul (Achmadi, 2014), dan Andi (2019)

Achmadi (2014) menyebut alur diatas dengan ‘teori simpul’, yang menjelaskan bagaimana suatu penyakit muncul melalui lima simpul. Simpul pertama adalah sumber penyakit (kandungan bakteri *E. coli*), simpul kedua adalah komponen lingkungan yang berfungsi sebagai media transmisi penyakit (kepemilikan sarana cuci tangan), simpul ketiga adalah komunitas perilaku pemajan (personal hygiene cuci tangan), dan simpul keempat adalah kondisi pemajan yang sehat atau sakit dan simpul 5 sebagai variabel lain (adanya debu).

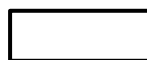
2.7 Kerangka Konsep

Kerangka konsep berikut dibentuk dengan menggeneralisasikan penelitian yang disusun berdasarkan kajian teori dan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Keterangan :



= Diteliti

2.8 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman dengan kandungan bakteri *e.coli* di Sekolah Kota Tebing Tinggi.
2. Tidak ada hubungan antara personal hygiene cuci tangan pedagang jajanan minuman dengan kandungan bakteri *e.coli* di Sekolah Kota Tebing Tinggi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN